

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO, 2025) mengatakan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi kesejahteraan mental dimana seseorang mampu mengelola tekanan kehidupan sehari-hari, menyadari potensi yang dimilikinya, bekerja secara produktif, serta berperan aktif dalam lingkungannya. Sementara itu, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, kesehatan jiwa diartikan sebagai kondisi ketika seseorang berkembang secara optimal baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Dalam kondisi tersebut individu mampu mengenali kemampuannya, mengatasi berbagai tekanan kehidupan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusinya untuk sebuah komunitas (Presiden RI, 2023). Dengan demikian, bahwa orang dengan jiwanya yang sehat adalah mereka yang merasa nyaman pada dirinya sendiri, mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, menerima diri dan orang lain secara realistis, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif sehingga tercermin dalam keseimbangan pikiran, perasaan, dan perilaku.

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang cukup banyak ditemukan di masyarakat. seseorang yang mengalami gangguan jiwa

umumnya menunjukkan perubahan pada pola perilaku, cara berpikir, maupun respon emosionalnya (Tombokan et al., 2023). Menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2022) gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek emosi, pola pikir, maupun perilaku seseorang. Penyakit mental dapat dikaitkan dengan tekanan atau masalah fungsi dalam sebuah kegiatan, misalkan pekerjaan, keluarga dan kegiatan sosial. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang ditandai oleh perubahan pada aspek emosi, pola pikir, dan perilaku seseorang sehingga memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan perannya di kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang sering ditemukan menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan membuat pasien merasa gagal, sehingga muncul perasaan kehilangan peran dalam keluarga dan menganggap dirinya sebagai beban bagi keluarga maupun lingkungan sosialnya. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar dapat memperburuk kondisi psikologis pasien. Keadaan ini dapat memunculkan berbagai perasaan negatif seperti merasa tidak berguna, tidak berharga, rendah diri, serta munculnya penilaian buruk terhadap kondisi dirinya sendiri (Hasanah, Nurul, & Wiwi 2023).

Salah satu masalah permasalahan psikososial yang sering dialami oleh individu dengan gangguan jiwa adalah rendahnya harga diri. Kondisi

ini menyebabkan seseorang merasa tidak mampu merasakan peran dalam kehidupannya, sehingga menimbulkan tekanan yang berkepanjangan dan dapat menurunkan kualitas hidup. Harga diri sendiri merupakan perasaan menghargai dan menilai diri sebagai individu yang berharga. Namun, mempertahankan harga diri yang tinggi akan menjadi sulit ketika seseorang merasa bahwa pencapaian atau kemampuan yang dimilikinya tidak sesuai dengan harapan (Septyanti et al., 2024). Dengan demikian, harga diri rendah dapat diartikan sebagai kondisi ketika individu memandang dirinya tidak berharga dan terus-menerus merendahkan dirinya sendiri.

Data prevalensi dari *National Institute Of Mental Health* (NIMH, 2024) masalah kejiwaan diseluruh dunia terdapat sekitar 57,8 juta orang yang mengalami gangguan jiwa. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2023) mengenai prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia mencapai 2,0% penduduk Indonesia yang mengalami masalah kesehatan jiwa. Kasus gangguan jiwa tersebut tersebar diberbagai provinsi hingga ke tingkat daerah diseluruh Indonesia, dengan penyumbang masalah kesehatan jiwa terbanyak terdapat pada provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 dengan jumlah mencapai 4,4% dari populasi. Salah satu daerah di Jawa Barat yang juga memiliki kasus gangguan jiwa adalah Kabupaten Cirebon, dengan jumlah kasus sebanyak 1.457 jiwa pada tahun 2024 (Dinkes, 2024). Selain itu, masalah harga diri rendah juga masih sering ditemukan salah satunya termasuk di Panti Gramesia Cirebon.

Tabel 1. 1
Data Jumlah Pasien di Panti Gramesia Cirebon
Tahun 2024-2025

Tahun	Masalah Keperawatan	Jumlah Pasien	Presentase
2025	Halusinasi	101	41,39%
	Perilaku Kekerasan	43	17,62%
	Harga Diri Rendah	40	16,39%
	Defisit Perawatan Diri	35	14,35%
	Isolasi Sosial	25	10,25%
	Jumlah	244	100%

Sumber: (Rekam Medik Panti Gramesia Cirebon, 2024-2025).

Data jumlah pasien dari rekam medik Panti Gramesia Cirebon tersebut, pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa harga diri rendah di tahun 2025 berjumlah 40 pasien dengan kasus total sebanyak 244 pasien. Jika kasus harga diri rendah semakin meningkat, ini harus ditangani dengan tepat sebelum mengakibatkan kondisi atau keadaan semakin parah.

Data-data yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa masih banyak angka kejadian gangguan pada kejiwaan di dunia sampai ke daerah yang berada di Indonesia terutama pada masalah kejiwaan harga diri rendah. Hal ini dapat dijadikan alasan untuk memberikan upaya dalam mengatasi masalah gangguan jiwa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam menangani masalah kesehatan jiwa tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pelayanan kesehatan harus dilaksanakan secara terencana, komprehensif, aktif dan berkesinambungan sepanjang tahap kehidupan manusia (Presiden RI, 2023). Selain itu, upaya kesehatan jiwa juga

diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2018, yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan kesehatan jiwa meliputi kegiatan promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif (Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, 2018).

Masalah harga diri rendah memerlukan penanganan yang tepat karena apabila tidak ditangani secara optimal dapat mempengaruhi kualitas hidup serta proses pemulihan pasien, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Sehingga penanganan terhadap masalah harga diri rendah sangat penting untuk dilakukan secara tepat dan berkelanjutan (Aliwu et al., 2023).

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan, termasuk membantu pasien dalam mengatasi berbagai permasalahan psikologis yang dialaminya. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi, seperti melatih pasien untuk mengendalikan pikiran dengan menggunakan terapi afirmasi. Terapi afirmasi sebenarnya bukan hal yang baru dalam kehidupan manusia. Afirmasi merupakan pernyataan atau kata-kata yang diulang secara sadar kepada diri sendiri, baik diucapkan secara langsung maupun dipikirkan dalam hati. Pengulangan pernyataan tersebut dapat membentuk gambaran mental yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar, sehingga secara bertahap mampu memengaruhi kebiasaan, perilaku, tindakan, serta respon seseorang terhadap berbagai situasi. Dengan demikian, afirmasi positif dapat membantu individu untuk lebih menghargai dan

mencintai dirinya sendiri, memandang dunia sebagai tempat yang nyaman, serta membentuk pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri (Zebua et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayat, 2024) menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif dapat meningkatkan kualitas hidup, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ginting et al., 2025) juga menjelaskan bahwa terapi afirmasi positif ini membantu pasien mengontrol rasa tidak percaya diri melalui tahapan terapi yang dilakukan secara bertahap. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, Nurul, & Wiwi 2023) menyatakan bahwa terapi afirmasi positif mampu mengurangi gejala harga diri rendah, dan membuat pasien lebih tenang serta nyaman.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode studi kasus yang berjudul "Implementasi Terapi Afirmasi Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah di Panti Gramesia Cirebon".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah implementasi terapi afirmasi pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Panti Gramesia Cirebon"?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah pelaksanaan studi kasus ini, penulis diharapkan dapat melakukan implementasi terapi afirmasi positif pada pasien yang mengalami harga diri rendah di Panti Gramesia Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan implementasi afirmasi positif, penulis mampu menggambarkan:

- a. Mengidentifikasi kondisi pasien dengan harga diri rendah sebelum dilakukan terapi afirmasi.
- b. Menggambarkan pelaksanaan terapi afirmasi pada pasien dengan harga diri rendah.
- c. Menggambarkan respon perubahan tanda dan gejala harga diri rendah setelah dilakukan terapi afirmasi.
- d. Menganalisis kesenjangan respon pada kedua pasien dengan harga diri rendah yang dilakukan terapi afirmasi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pemahaman mengenai penerapan terapi afirmasi pada pasien yang mengalami gangguan harga diri rendah dalam praktik keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi penulis dalam memperluas pengetahuan serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan terapi afirmasi kepada pasien yang mengalami harga diri rendah.

b. Bagi Pasien

Pasien yang mengalami harga diri rendah diharapkan memperoleh manfaat dari terapi afirmasi sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri serta proses pemulihan.

c. Bagi Panti Gramesia

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa khususnya dalam penanganan pasien dengan masalah harga diri rendah melalui terapi afirmasi.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Studi kasus ini dapat menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa khususnya dalam bidang keperawatan jiwa mengenai penerapan terapi afirmasi pada pasien dengan harga diri rendah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
Nurhidayat (2024)	Analisis Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi Afiriasi Positif terhadap Quality Of Life pada Pasien Ny. W dan Ny.D dengan Harga Diri Rendah Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2	Desain: kualitatif Pendekatan: studi kasus Subjek: 2 pasien Ny. W dan Ny. D dengan harga diri rendah di panti sosial Kriteria: pasien dengan gangguan harga diri rendah	Terapi afiriasi positif efektif meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kepercayaan diri, mengubah persepsi negatif menjadi positif, serta meningkatkan interaksi sosial dan dukungan sebaya	Persamaan: - Desain kualitatif - Subjek 2 pasien - Pendekatan studi kasus Perbedaan: - Durasi dan frekuensi tidak disebutkan secara spesifik - Tempat: Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, Jakarta Timur
Ginting et al (2025)	Penerapan Terapi Afiriasi Positif pada Pasien dengan Harga Diri Rendah Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan	Desain: kualitatif Pendekatan: studi kasus Subjek: 2 pasien dengan harga diri rendah	Terapi afiriasi positif (SP 1-4) berhasil mengontrol rasa tidak percaya diri, pasien mampu meningkatkan kepercayaan diri setelah intervensi dilakukan selama 3 hari	Persamaan: - Desain kualitatif - Subjek 2 pasien - Pendekatan studi kasus Perbedaan: - Durasi: 3 hari - Frekuensi: 6 kali pertemuan (kurang lebih 2 kali per hari) - Tempat: Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem, Medan
Hasanah, Nurul, & Wiwi (2023)	Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Harga Diri	Desain: kualitatif Pendekatan: studi kasus	Intervensi afiriasi positif menurunkan tanda dan gejala	Persamaan: - Desain kualitatif

Rendah Kronis dengan Intervensi Afirmasi Positif	Subjek: 3 pasien dengan harga rendah diri kronis	harga diri rendah, pasien menjadi lebih tenang dan nyaman, meskipun hasil dipengaruhi oleh dukungan keluarga	- Pendekatan studi kasus Perbedaan: - Durasi: 3 hari (3 kali kunjungan) - Frekuensi: 1 kali per hari (total 3 kali kunjungan) - Subjek: 3 pasien - Tempat: Wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo
Penelitian yang akan dilakukan	Implementasi Terapi Afirmasi pada Pasien Harga Diri Rendah di Panti Gramesia Cirebon	Desain: kualitatif Pendekatan: studi kasus Subjek: 2 pasien dengan masalah harga diri rendah	Intervensi afirmasi ini bisa membuat pasien mengalami peningkatan pada harga dirinya, menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah, dan pola pikir positif dalam proses pemulihan. Persamaan: - Desain kualitatif - Pendekatan studi kasus - Subjek 2 pasien Perbedaan: - Durasi: 15-20 menit - Frekuensi: 5 hari - Tempat: Panti Gramesia Kabupaten Cirebon